

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Biografi Yuval Noah Harari

Yuval Noah Harari adalah seorang sejarawan, filsuf, dan penulis yang lahir pada tanggal 24 Februari 1976, di Haifa, Israel. Ia menerima gelar Ph.D, dalam sejarah dari Universitas Oxford pada tahun 2002 dan saat ini menjadi profesor di Departemen Sejarah di Universitas Ibrani Yerusalem.⁷ Harari terkenal karena buku-buku populernya yang mengeksplorasi sejarah umat manusia dan masa depannya. Buku pertamanya, "Sapiens: A Brief History of Humankind," diterbitkan dalam bahasa Ibrani pada tahun 2011 dan dalam bahasa Inggris pada tahun 2014.⁸ Buku tersebut mengeksplorasi sejarah Homo sapiens, dari kemunculan spesies tersebut di Afrika hingga saat ini, dengan fokus khusus pada perkembangan budaya, sosial, dan ekonomi yang telah membentuk masyarakat manusia.

Pada tahun 2016, Harari menerbitkan "Homo Deus: A Brief History of Tomorrow", yang mempertimbangkan masa depan umat manusia mengingat perkembangan teknologi terkini. Buku ini mengkaji implikasi kecerdasan buatan, bioteknologi, dan kemajuan lain bagi spesies manusia, dan mempertimbangkan

⁷"Yuval Noah Harari." *Hebrew University of Jerusalem*, <https://history.huji.ac.il/staff/harari>.

⁸Harari, Yuval. Noah, *Sapiens: A brief history of humankind*, Harper, (2011).

potensi manusia untuk menjadi jenis baru makhluk seperti dewa.⁹ Pada tahun 2018, Harari menerbitkan "21 Lessons for the 21st Century", kumpulan esai yang mempertimbangkan beberapa isu utama yang dihadapi umat manusia saat ini, termasuk nasionalisme, terorisme, dan dampak teknologi terhadap masyarakat.¹⁰

Harari telah menerima berbagai penghargaan dan kehormatan untuk karyanya, termasuk Hadiah Polonsky untuk Kreativitas dan Orisinalitas dalam Disiplin Humanistik pada tahun 2012 dan Penghargaan Goodwin of Merit dari Society for Classical Studies pada tahun 2018.¹¹ Ia juga dinobatkan sebagai salah satu dari 100 Teratas Kebijakan Luar Negeri Pemikir Global dan salah satu dari 100 orang paling berpengaruh di dunia versi majalah Time. Harari adalah pembicara publik yang dicari dan telah memberikan ceramah di konferensi dan acara besar di seluruh dunia. Dia dikenal karena kemampuannya untuk mensintesis ide-ide kompleks dan menyajikannya dengan cara yang mudah diakses dan menarik.

1. Perkembangan yang dialami Manusia dari Masa ke Masa

Harari berpendapat bahwa manusia sebagai spesies memiliki kemampuan untuk menciptakan narasi dan sistem kepercayaan yang kompleks, termasuk agama, politik, dan ideologi. Manusia juga memiliki kemampuan kognitif yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan

⁹Harari, Yuval. Noah, *Homo Deus: A brief history of tomorrow*, Harper, (2016).

¹⁰Harari, Yuval. Noah., *21 lessons for the 21st century*, Spiegel & Grau, (2018).

¹¹"Yuval Noah Harari." *Foreign Policy*, <https://foreignpolicy.com/2016-global-thinkers/yuval-noah-harari/>.

ilmu pengetahuan dan teknologi.¹² Namun, Harari juga mengakui bahwa manusia memiliki kecenderungan untuk menyalahgunakan kekuasaan dan pengetahuan mereka. Dalam bukunya "Homo Deus:" Harari mengangkat isu-isu seperti kekuatan teknologi dan kecerdasan buatan yang dapat menggantikan peran manusia, serta dampak sosial dan moral yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi.¹³

Secara keseluruhan, pandangan Harari tentang manusia menyoroti kompleksitas dan potensi manusia sebagai makhluk sosial dan budaya yang memiliki kemampuan untuk mempengaruhi dan mengubah dunia. Namun, ia juga mengingatkan akan tantangan dan pertanyaan etis yang timbul seiring dengan kemajuan teknologi dan peran manusia dalam menghadapinya.

Dalam bukunya, Harari menggambarkan perkembangan yang dialami manusia dari masa ke masa, dari masa pra-sejarah hingga zaman modern. Berikut adalah beberapa argumentasinya yang berkembang tentang peradaban manusia :

- a. Revolusi Kognitif: Harari mengidentifikasi revolusi kognitif sebagai titik balik paling penting dalam sejarah manusia. Pada saat ini, sekitar 70.000 tahun yang lalu, manusia mulai menggunakan bahasa dan memperoleh kemampuan untuk berpikir secara abstrak, memungkinkan mereka untuk mengembangkan budaya, agama, dan seni. Namun, Harari juga

¹²*Ibid.* 6-37.

¹³*Ibid.* 245-247.

mengakui bahwa kemampuan kognitif manusia juga menyebabkan banyak masalah seperti ketidakadilan sosial, perang, dan kerusakan lingkungan.¹⁴ Secara keseluruhan, pandangan Harari terhadap revolusi kognitif adalah bahwa itu adalah sebuah tonggak sejarah yang penting, tetapi juga membawa tantangan besar bagi manusia untuk mengatasi masalah yang ditimbulkannya.

- b. Revolusi Pertanian: Harari menyebut revolusi pertanian sebagai perubahan terbesar kedua dalam sejarah manusia. Pada masa ini, sekitar 12.000 tahun yang lalu, manusia mulai beralih dari pola hidup sebagai pemburu-pengumpul menjadi petani, ini memungkinkan mereka tinggal di suatu tempat secara tetap dan mengembangkan masyarakat yang lebih kompleks.
- c. Revolusi Industri: Harari mengidentifikasi revolusi industri sebagai perubahan terbesar ketiga dalam sejarah manusia. Pada abad ke-18 dan ke-19, dalam periode tersebut manusia mulai menggunakan mesin untuk mempercepat produksi dan menghasilkan barang dalam jumlah besar, yang memungkinkan manusia untuk mencapai kemajuan ekonomi dan teknologi yang luar biasa.
- d. Revolusi Teknologi: Harari memperhatikan bahwa kita saat ini sedang mengalami revolusi teknologi yang akan mengubah cara hidup manusia

¹⁴Harari, Yuval. Noah, Sapiens : Riwayat Singkat Umat Manusia, Jakarta, (Kepustakaan Populer Gramedia), 2017.

dengan cara yang tidak terduga. Perkembangan teknologi seperti kecerdasan buatan, bioteknologi, dan robotika akan mengubah segala aspek kehidupan manusia, termasuk pekerjaan, politik, keagamaan dan hubungan sosial.¹⁵

Dalam bukunya, Harari juga menekankan pentingnya refleksi dan pertanyaan tentang arah perkembangan manusia, apakah manusia sedang mengalami kemajuan atau kemunduran. Hal ini juga mencakup masalah etika dan moralitas dalam memanfaatkan teknologi yang semakin canggih.

2. Manusia Abad 21 Menurut Yuval Noah Harari

Berikut ini adalah beberapa pandangan dan gagasan Harari tentang manusia abad 21:

- a. Manusia abad 21 sedang mengalami revolusi teknologi yang sangat cepat dan akan membawa perubahan besar pada kehidupan manusia. Teknologi seperti kecerdasan buatan, bioteknologi, dan robotika akan memengaruhi segala aspek kehidupan manusia. Pada masa depan, kemungkinan besar manusia akan memanfaatkan teknologi untuk memperpanjang umur atau bahkan mengubah sifat-sifat biologisnya. Hal ini akan membawa dampak besar pada definisi manusia dan identitas manusia itu sendiri.

¹⁵Mitha Mayestika Kuen, Hafied Cangara, Hasrullah, "Analisis Homo Deus Dalam Pandangan Harari serta Fakta Kemajuan Teknologi Di Era Society," *IAIN KENDARI: Jurnal Al-Funzir* Vol. 15 No. 1 (Mei 2022): 91-92.

- b. Kesenjangan sosial dan ekonomi akan semakin memperlebar kesenjangan antara orang kaya dan miskin. Perkembangan teknologi yang cepat akan memengaruhi pekerjaan dan menciptakan lapangan kerja baru, tetapi juga akan membuat banyak pekerjaan menjadi tidak relevan dan menghilang.
- c. Krisis lingkungan dan perubahan iklim menjadi masalah yang semakin mendesak di abad 21, dan manusia harus bersama-sama mencari solusi untuk menghadapinya.

Kita perlu memperhatikan kembali nilai-nilai dasar kemanusiaan dan etika, termasuk nilai-nilai seperti solidaritas dan empati, dalam menghadapi tantangan dan perubahan di abad 21. Harari menekankan pentingnya refleksi dan pertanyaan tentang arah perkembangan manusia, apakah manusia sedang mengalami kemajuan atau kemunduran. Pandangan dan gagasan Harari tentang manusia abad 21 memberikan wawasan yang menarik tentang masa depan manusia dan tantangan yang harus dihadapi.¹⁶ Namun, pandangan Harari juga menjadi topik diskusi dan kontroversi di kalangan akademisi dan masyarakat luas, dan perlu dievaluasi dengan kritis.

B. Gereja Toraja

1. Pengakuan Gereja Toraja

Salah satu hal yang menjadi dasar dan pegangan dalam Gereja Toraja untuk memandang manusia adalah Pengakuan Gereja Toraja

¹⁶*Ibid.* 87-89

(PGT) dimana dalam PGT manusia diciptakan oleh Allah menurut gambar-Nya. Gambar Allah adalah hubungan dalam tanggung jawab dengan Allah, dengan sesama manusia dan dengan alam semesta, dalam pengenalan yang benar, kesucian, kebenaran dan kasih.¹⁷ Gambar Allah sebagai hubungan dalam tanggung jawab membedakan manusia dari makhluk lainnya dan memberikan kedudukan kepadanya untuk memerintah, menaklukkan dan memelihara alam semesta sebagai mandataris Allah. Manusia diwujudkan dalam kesatuan antara tubuh dan jiwa. Jiwa tidak bersifat ilahi dan tidak memiliki prioritas lebih tinggi dibandingkan dengan tubuh, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, dimensi rohani dan jasmani dalam diri manusia memiliki nilai yang sama. Manusia diamanatkan untuk merawat tubuhnya sebagai tempat suci, yakni Bait Allah.¹⁸

Pengakuan Gereja Toraja juga berbicara tentang ilmu pengetahuan dimana dikatakan bahwa Ilmu pengetahuan merupakan pemberian dari Tuhan yang mampu membimbing manusia dalam upaya memajukan dan memperbaiki kehidupan demi kehormatan Tuhan. Pemberian ini membawa tanggung jawab yang besar, karena manusia seringkali memanfaatkan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk

¹⁷Pengakuan Jenewa, "Pengakuan Iman Gereja Toraja Mukadimah Di Bawah Pimpinan Roh Kudus Dan Berdasarkan Firman Allah Kita Percaya , Bahwa Tuhan Allah Berkenan Menyatakan Diri-Nya , Yaitu : Kehendak-Nya , Kasih-Nya Dan Kuasa-Nya Kepada Kita Di Dalam Yesus Kristus , Sehingga K" (n.d.): 8–12.

¹⁸*Ibid.* 5.

kepentingan pribadi, kelompok, atau golongan mereka sendiri, mengakibatkan kerusakan pada lingkungan, konflik antar manusia, dan bahkan meragukan keberadaan Tuhan.¹⁹ Tindakan ini dapat menyebabkan kerusakan pada lingkungan, memperburuk hubungan antarmanusia, bahkan menolak keberadaan Allah.

2. Bentuk Pelayanan Gereja Toraja

Gereja Toraja adalah denominasi Kristen Protestan yang berasal dari suku Toraja di Sulawesi Selatan, Indonesia. Sebagai sebuah gereja, Gereja Toraja memiliki bentuk pelayanan yang unik dan berteologi yang khas, yang tercermin dalam konteks kehidupan masyarakat Toraja. Pelayanan Gereja Toraja didasarkan pada Firman Tuhan yang diwujudkan secara sempurna dalam pelayanan Yesus Kristus, termasuk hidup, kematian, dan kebangkitannya. Dalam hal ini, Gereja Toraja menerima tugas pelayanan, pertumbuhan, dan pembangunan dalam kasih, mengacu pada dasar yang telah ditetapkan, yaitu Yesus Kristus.

Berikut adalah beberapa hal yang dapat dijelaskan tentang bentuk pelayanan dan konteks berteologi Gereja Toraja:

- a. Pelayanan Gereja Toraja dilakukan dalam konteks kehidupan masyarakat Toraja yang sangat beragam, terutama dalam hal adat istiadat dan kepercayaan. Oleh karena itu, pelayanan gereja harus mampu mengakomodasi kebutuhan dan kepercayaan masyarakat

¹⁹*Ibid.* 16-17.

setempat, sambil tetap mempertahankan prinsip-prinsip Kristen yang mendasar.

- b. Salah satu ciri khas Gereja Toraja adalah penggunaan bahasa Toraja dalam kebaktian dan pelayanan gereja lainnya. Hal ini merupakan cara untuk mempertahankan kebudayaan dan identitas masyarakat Toraja dalam konteks kehidupan beragama.
- c. Gereja Toraja memiliki teologi yang kuat dalam hal keselamatan melalui iman kepada Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat. Selain itu, Gereja Toraja juga mengajarkan nilai-nilai seperti kerendahan hati, kebersamaan, kebersihan, dan ketulusan dalam hidup beragama.

3. Perkembangan Teknologi Abad 21 Dalam Penatalayanan Gereja Toraja

Perubahan zaman menuntut adaptasi. Hal ini juga berlaku bagi gereja yang perlu merespons dengan cepat terhadap perubahan sekitarnya. Gereja merupakan hasil dari perubahan yang terjadi di masa lalu dan terus berkembang seiring berjalannya waktu. Sebagai entitas yang berubah, gereja memiliki sejarah yang perlu dihargai dan dipelajari untuk memahami bagaimana gereja dapat terus tumbuh dan berkembang.²⁰ Sebagai sebuah institusi gereja, gereja Toraja juga perlu memahami dan merespons tantangan dan perubahan zaman yang terus berlangsung.

²⁰Sonny E Zaluchu, "Di Dekade Pertama Abad Xxi," Bunga Rampai Jenis-Jenis Teologi pada Periode 1990-2009, no. July (2018).

Gereja sebagai kumpulan orang beriman yang mengembara, hadir dalam dimensi waktu dan ruang, selalu menghadapi tantangan dari lingkungannya dan juga dalam teologinya.²¹ Perkembangan teknologi informasi dan pengaruh media sosial adalah beberapa hal yang harus menjadi perhatian gereja sebagai bagian dari tanggung jawabnya untuk menjadi garam dan terang bagi dunia. Perkembangan teknologi di abad ke-21 memiliki dampak yang signifikan pada pelayanan Gereja Toraja. Beberapa dampak tersebut antara lain:

- a. Media Sosial dan Komunikasi: Penggunaan media sosial seperti Facebook, Instagram, dan WhatsApp dapat digunakan oleh Gereja Toraja sebagai sarana komunikasi dengan jemaatnya.²² Hal ini memudahkan jemaat untuk mendapatkan informasi terkait kegiatan gereja dan juga memungkinkan Gereja Toraja untuk memberikan bimbingan rohani, ibadah secara virtual dan dukungan kepada jemaat secara online.
- b. Akses Informasi: Dengan perkembangan teknologi, informasi menjadi lebih mudah diakses dan tersedia secara online. Gereja Toraja dapat memanfaatkan situs web dan aplikasi untuk memberikan informasi dan akses ke sumber daya rohani seperti audio, video, dan tulisan-tulisan rohani kepada jemaat.

²¹Yahya Afandi, "Gereja Dan Pengaruh Teknologi Informasi 'Digital Ecclesiology,'" *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 270-283.

²²Lintong, F. R., & Salakay, L. M., Implementasi Teknologi Informasi dalam Pelayanan Gereja Toraja, *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 1(1), 62-75, (2019).

- c. Pendidikan dan Pelatihan: Teknologi juga memungkinkan Gereja Toraja untuk memberikan pendidikan dan pelatihan kepada jemaatnya secara online, seperti kelas Alkitab atau seminarrohani.²³ Ini sangat bermanfaat bagi jemaat yang tidak dapat hadir secara fisik di tempat gereja.²⁴
- d. Acara Gereja Online: Perkembangan teknologi memungkinkan Gereja Toraja untuk menyelenggarakan acara gereja secara online seperti misa online atau ibadah online. Hal ini dapat membantu jemaat yang tidak dapat hadir secara fisik di tempat gereja untuk tetap terhubung dan mengikuti acara gereja.

Namun, ada juga dampak negatif dari perkembangan teknologi pada pengajaran dan pelayanan Gereja Toraja. Beberapa jemaat mungkin lebih memilih untuk mendapatkan pengajaran rohani dan dukungan melalui media sosial daripada hadir secara fisik di gereja. Selain itu, teknologi juga dapat memicu terjadinya praktek-praktek yang tidak sesuai dengan ajaran agama, seperti pornografi atau kekerasan.

Dalam hal ini, Gereja Toraja harus memastikan bahwa penggunaan teknologi di dalam pelayanan dan pengajaran rohani harus sesuai dengan ajaran agama dan membantu dalam memperkuat iman jemaatnya.

²³Sumakul,A, Mewujudkan Teknologi Gereja Toraja untuk Pembinaan Umat, *Jurnal Paradigma: Jurnal Kajian Budaya*, 9(2), 146-158. (2019).

C. Landasan Filosofis Teologis

1. Landasan Filosofis Tentang Manusia

a. Menurut Aliran Dualisme

Aliran ini menganggap bahwa manusia itu pada hakekatnya terdiri dari dua substansi, yaitu jasmani dan rohani. Aliran ini menganggap kebenaran alam semesta sebagai kombinasi dari dua kategori yang hidup dan mati, makhluk hidup dan benda mati. Pada hakekatnya manusia adalah terdiri dari jiwa dan raga (tubuh). Aliran ini menerima bahwa sejukurnya orang tidak dapat dipisahkan antara tubuh dan jiwa. Karena umumnya keduanya tidak dapat dipisahkan. Masing-masing memainkan bagian yang sangat diperlukan. Jiwa tanpa tubuh dia akan mati, tubuh tanpa jiwa juga mati.²⁵

b. Sudut Pandang Antropologi

Menurut sudut pandang antropologis, ada tiga sudut pandang naluri manusia: manusia sebagai individu, manusia sebagai sosial, dan manusia sebagai susila. Manusia sebagai makhluk individual. Dalam bahasa filosofis diungkapkan bahwa *self-existence* adalah sumber segala

²⁵Jalaludin dan Abdulloh, *Filsafat Pendidikan*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1997) hlm.

pemahaman manusia. *self-existence* ini menggabungkan pemahaman yang sangat luas. Secara khusus, itu mengingat kesadaran akan *self-existence* untuk kesadaran diantara semua realita, kepercayaan diri, keegoisan diri, kesombongan, rasa hormat, kontras dan kemiripan dengan orang lain, terutama perhatian pada potensi individu yang mendasar. Manusia sebagai makhluk memiliki kebebasan dasar baik sebagai kualitas karakteristik atau sebagai anugerah dari Tuhan.²⁶

Disengaja atau tidak, orang sering memperkenalkan diri sebagai makhluk pribadi, misalnya, sambil memaksakan kehendak (kebanggaan), mengatasi masalah mereka sendiri, atau memperoleh keberanian. Ada perbedaan antara sesama manusia, bahkan saudara kembar, karena tidak ada dua orang yang persis sama di dunia ini. Mereka mungkin memiliki tubuh yang mirip, namun karakter mereka unik. Manusia, sebagai makhluk yang bersifat sosial, tidak dapat eksis dalam isolasi. Mereka memerlukan keberadaan individu lain dalam perjalanan hidupnya, dan karena itulah manusia dikenal sebagai makhluk sosial. Kehadirannya bergantung pada orang yang berbeda. Perwujudan manusia sebagai makhluk sosial adalah hadirnya kesan manusia akan kedudukan dirinya yang tiada habisnya dalam hidup masing-masing dan apa saja tanggung jawab dan kewajibannya dalam kehidupan bersama. Adanya kesadaran

²⁶Mohammad Noor Syam, *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1988 cet.4), hlm. 170

interdependensi dan saling membutuhkan sertadorongan-dorongan untuk mengabdikan sesamanya adalah asas sosialitas itu. Kehidupan individu dalam hubungan persahabatan tidak perlu kehilangan kepribadiannya. Karena kehidupan sosial benar-benar kenyataan seperti kehidupan pribadi. Perbedaan tumbuh lebih jauh dan sampai pada pengakuan sosial. Semua orang akan merasakan kebutuhan untuk hidup masing-masing ketika masa muda yang egosentris mereka berakhir.²⁷

2. Landasan Teologis Tentang Manusia

Manusia adalah ciptaan luar biasa yang diciptakan oleh Allah yang segambar dan serupa dengan-Nya. Manusia itu unik dalam kaitannya dengan ciptaan lain yang diciptakan dalam situasi pembentukan alam semesta. Allah menciptakan manusia dan wujudnya memiliki jenis yang unik.²⁸ Karena manusia yang adil diciptakan oleh Tuhan dari debu , dan Tuhan menghirupkan nafas kehidupan ke dalam hidungnya, dan dia berubah menjadi makhluk yang hidup. Bahwa manusia adalah homo sapiens mengimplikasikan bahwa manusia memiliki hal yang benar dan kemampuan untuk membuat keputusan moral.²⁹ Manusia diciptakan oleh Allah dan dapat berpikir dan bertindak sesuai dengan keinginannya. Manusia adalah puncak dari banyak relatif tatanan ciptaan.³⁰

²⁷*Ibid.* 175

²⁸ Chan Simon. *Spiritual Theology*. (Yayasan ANDI. Yogyakarta, 1998.), 67.

²⁹ Leakey Richard. *Asal Usul Manusia*. (KPG. Jakarta, 2003.), 1.

³⁰ Berkhof Louis.. *Teologi Sistematis Volume 2 Doktrin Manusia*. (Surabaya : Momentum, 1995), 8.

Pandangan Alkitab tentang perkembangan manusia dapat dipahami melalui konsep bahwa manusia diciptakan sebagai makhluk yang berharga dan memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan merawat dunia ini (Kejadian 1:26-28). Oleh karena itu, selain dikenal sebagai makhluk yang memiliki pengetahuan atau "homo sapiens", manusia juga dikenal sebagai makhluk yang membuat alat atau "homo faber" melalui upaya untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi.³¹ Alkitab menekankan pentingnya nilai-nilai moral dan etika dalam kehidupan manusia, seperti kasih, keadilan, kesetiaan, dan kebenaran (Mikha 6:8).

Dalam Alkitab terdapat pernyataan bahwa segala sesuatu adalah milik Tuhan, namun kita sebagai manusia adalah milik Kristus (1 Korintus 3:21 dan 23). Hal ini memiliki implikasi teologis-hermeneutis bahwa setiap peneliti, teknisi, dokter, filsuf, teolog, dan ilmuwan harus percaya bahwa mereka menerima inspirasi dari Allah. Mereka menggunakan akal dan tangan mereka untuk melanjutkan karya ciptaan Tuhan dan mencapai kesempurnaan di dunia ini dengan memperbarui tradisi Kristen dan merumuskan standar tertentu sebagai disiplin yang menjadi fokus mereka.³²

Manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah memiliki martabat yang tinggi dan memiliki tanggung jawab untuk mengelola dan memelihara alam semesta serta membangun hubungan yang baik dengan

³¹*Ibid.* 207

³²Boné, Edouard, *Bioteknologi dan Bioetika*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius), 1998.

sesama dan Sang Pencipta. Selaras dengan konsep *Imago Dei* mengajarkan bahwa manusia diciptakan sebagai gambar dan rupa Allah.³³ Oleh karena itu, manusia memiliki martabat yang tinggi dan potensi yang besar untuk menciptakan dan mengembangkan teknologi. Namun, manusia juga harus bertanggung jawab dalam menggunakan teknologi tersebut untuk memuliakan Allah dan melayani sesama manusia.

Landasan teologis manusia abad 21 bagi gereja Toraja adalah pentingnya mempertimbangkan pengaruh teknologi dan ilmu pengetahuan dalam pandangan teologis dan praktik keagamaan gereja.³⁴ Gereja Toraja perlu mempertimbangkan bagaimana teknologi dan ilmu pengetahuan dapat digunakan untuk memperkuat iman, meningkatkan kegiatan keagamaan, dan memperluas jangkauan pelayanan gereja. Boadi mengemukakan bahwa terdapat potensi dampak negatif penggunaan teknologi dalam kehidupan gereja, seperti kehilangan nilai-nilai tradisional dan kesulitan mempertahankan nilai-nilai spiritual.³⁵ Oleh karena itu, ia menekankan perlunya pertimbangan teologis dalam memanfaatkan teknologi untuk kepentingan gereja. Boadi mengusulkan agar gereja harus mengadopsi pendekatan yang seimbang dalam mengintegrasikan teknologi dalam praktik keagamaan. Gereja harus mempertahankan nilai-nilai

³³Grenz, S. J., *The Social God and the Relational Self: A Trinitarian Theology of the Imago Dei*, Westminster John Knox Press, (2001).

³⁴Abraham, Yulianto, Kecerdasan Buatan dan Gereja: Konsekuensi Teologis Era Digital, *Jurnal Teologi Kontekstual dan Multireligiusitas* 7(1): 1-17, 2016.

³⁵Boadi, Martin, Technology and Church: A theological appraisal of the impact of technology on church life and mission, *Journal of Global Christianity* 2(2): 1-13. 2016.

spiritual dan tradisional, serta memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan kualitas pelayanan dan memperluas jangkauan misi gereja. Gereja juga harus memperhatikan dampak etis dan moral dari penggunaan teknologi dalam praktik keagamaan.

3. Landasan Alkitab Tentang Teknologi

Allah dipandang sebagai sumber teknologi, dan Ia tidak menghalangi kemajuan teknologi. Teknologi selalu dihubungkan dengan keselamatan manusia dan kehendak-Nya terhadap dunia. Dalam Kitab Amsal ditegaskan, "Hendaklah orang bijak mendengarkan dan menambah pengetahuan, dan orang yang berakal budi memperoleh kebijaksanaan" (Amsal 1:5). Ini berarti bahwa Allah menginginkan agar umat-Nya terus berkembang dengan menambah pengetahuan dan kebijaksanaan. Allah tidak menginginkan manusia untuk menghindari teknologi karena menciptakan, mengembangkan, dan menggunakan teknologi adalah bagian dari tugas manusia untuk memuliakan Allah. Namun, Allah dengan tegas menentang penciptaan teknologi yang dimotivasi oleh keinginan untuk kebesaran diri, kelompok, atau yang dapat merusak moral bangsa, seperti dalam kisah Menara Babel di Alkitab.³⁶

Pemahaman Alkitab terhadap teknologi mengajarkan bahwa Allah mendorong manusia untuk menciptakan teknologi demi menyelamatkan

³⁶Djoys Anneke Rantung & Fredik Melkias Boiliu, *Teknologi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen Yang Antisipatif Di Era Revolusi Industri 4.0*, *Jurnal Shanana*, 2020 4(1), 93–107.

manusia dan ciptaan-Nya. Contohnya dapat ditemukan dalam kisah air bah, di mana Allah memerintahkan Nuh untuk menciptakan kapal sebagai teknologi untuk menyelamatkan manusia dan binatang. Allah bahkan terlibat secara langsung dalam menentukan dimensi dan bahan kapal tersebut (Kejadian 6:14-16). Hal ini menunjukkan bahwa Allah merupakan tokoh arsitektur utama yang memimpin penciptaan teknologi. Selain itu, Allah memberikan ilmu pengetahuan kepada manusia untuk mengembangkan teknologi. Sebagai ciptaan, manusia hanya dapat mengembangkan dari yang sudah ada, sedangkan Allah sebagai Pencipta, mampu memulai segalanya dari yang tidak ada. Oleh karena itu, Alkitab memandang teknologi sebagai sarana untuk mencapai tujuan keselamatan dan kemuliaan Allah, bukan untuk memperkuat kebesaran diri atau kehancuran moral bangsa.³⁷

Dalam perspektif Alkitab, teknologi dipandang sebagai sebuah kemampuan manusia untuk memanfaatkan pengetahuan, bahan, dan sumber daya lainnya untuk menciptakan alat, sistem, dan proses yang memudahkan kehidupan manusia. Selain itu, ada beberapa ayat yang menekankan pentingnya menjaga kebijaksanaan dan tanggung jawab dalam menggunakan pengetahuan dan kemampuan manusia untuk menciptakan teknologi. Salah satunya, Mazmur 111:10 mengatakan, "Permulaan hikmat

³⁷Citrarningsih Basongan, "Penggunaan Teknologi Menurut Iman Kristen Di Era Digital," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 4, no. 3 (2022): 4279–4287.

adalah takut akan TUHAN, semua orang yang melakukannya berakal budi yang baik. Puji-pujian kepada-Nya tetap untuk selamanya”.³⁸ Dalam hal ini, pandangan Alkitab menunjukkan bahwa teknologi bukanlah sesuatu yang secara inheren baik atau buruk, tetapi lebih bergantung pada bagaimana teknologi tersebut digunakan oleh manusia dan apakah penggunaannya sesuai dengan nilai-nilai moral dan etika yang diwariskan oleh ajaran-ajaran agama.

³⁸ *Alkitab Terjemahan Baru*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2019.